

**ANALISIS KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DALAM PEMBELAJARAN
TEMATIK KELAS VI DI SEKOLAH DASAR****Riskha Rusli¹, Muhammad Jaya Adi Putra², Munjiatun³,****Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia**riskha.rusli1678@student.unri.ac.id¹, jaya.adiputra@lecturer.unri.ac.id²,munjiatun@lecturer.unri.ac.id³**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia berdasarkan hasil studi PISA, serta kebutuhan mendesak akan integrasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) dalam pembelajaran abad ke-21. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana HOTS telah diterapkan dalam pembelajaran tematik kelas VI di SD Negeri 023 Muara Mahat Baru, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengintegrasikan strategi pembelajaran yang mendukung HOTS, seperti penggunaan pertanyaan terbuka, tugas berbasis proyek, dan diskusi kelompok. Namun, implementasi penilaian autentik dan penggunaan model pembelajaran inovatif seperti Problem Based Learning masih belum optimal. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman dan kompetensi guru dalam menerapkan strategi dan evaluasi berbasis HOTS menjadi kunci penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tematik yang berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21.

Kata kunci: Keterampilan berpikir tingkat tinggi, HOTS, Pembelajaran tematik, sekolah dasar, Kurikulum 2013

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagiarism Checker No
234Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365**Copyright : Author
Publish by : Sindoro**

This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstract

The 21st century demands a shift in education from rote memorization to the development of Higher Order Thinking Skills (HOTS), particularly at the elementary level. This study aims to analyze the integration of HOTS in thematic learning in Grade VI at SD Negeri 023 Muara Mahat Baru, Kampar Regency. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews with teachers, students, and the principal, as well as documentation analysis of lesson plans, student worksheets, and evaluation tools. The findings show that teachers have begun to implement HOTS-oriented strategies, such as open-ended questioning and product-based tasks. However, challenges remain, especially in the area of authentic assessment, where evaluation methods still predominantly rely on recall-based multiple-choice questions. While the lesson plans and learning activities partly reflect the objectives of HOTS, the full implementation, including the use of innovative models like Problem Based Learning (PBL) or Project Based Learning (PjBL), is still limited. The study concludes that although progress has been made in integrating HOTS in thematic instruction, continuous professional development and improved assessment strategies are needed to ensure effective and consistent application in primary education.

Keywords: *Higher Order Thinking Skills (HOTS), Thematic learning, Elementary education, Authentic assessment, Problem Based Learning (PBL)*

PENDAHULUAN

Abad ke-21 ditandai dengan perubahan besar dalam tuntutan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik. Peserta didik tidak lagi cukup hanya menguasai hafalan, namun harus mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (Mahanal, 2017). Peserta didik di pendidikan dasar, kebutuhan akan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* semakin mendesak untuk dikembangkan melalui pembelajaran yang

relevan dan bermakna. Berdasarkan hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) dalam (Nisa et al., 2024) kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih tergolong rendah. Indonesia berada di peringkat 64 dari 65 negara pada tahun 2012 dengan skor rata-rata 375, dan hanya naik sedikit menjadi peringkat 62 pada tahun 2015 dengan skor 403 (E. B. Siregar et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kompleks yang sangat dibutuhkan di era global saat ini. Menurut (F. A. Siregar, 2019; Zubaidah, 2016) pendidikan di abad ke-21 tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada keterampilan untuk hidup (life skills), seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan berinovasi.

Pembelajaran tematik dalam Kurikulum 2013 memberikan peluang besar untuk integrasi HOTS karena pendekatan ini memungkinkan penggabungan berbagai kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran dalam satu tema pembelajaran (Nurfajariyah & Kusumawati, 2023). Pembelajaran tematik, siswa tidak hanya diajak untuk memahami isi materi, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta sebagai bagian dari ranah kognitif tingkat tinggi dalam taksonomi Bloom revisi (Lubis, 2020). Meskipun urgensi penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) telah banyak disuarakan dalam kebijakan pendidikan, implementasinya di sekolah dasar masih jauh dari optimal (Lubis, 2020). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara retorika kurikulum dengan realitas pembelajaran di lapangan. Penelitian (Rapih & Sutaryadi, 2018) secara empirik memperlihatkan bahwa terdapat inkonsistensi signifikan antara klaim guru dan praktik aktual mereka. Meskipun 82,86% guru mengaku telah menerapkan HOTS, hanya 62% yang benar-benar mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran, dan bahkan lebih rendah lagi dalam aspek evaluasi, yakni hanya 28%. Fakta ini memperkuat argumen bahwa pemahaman konseptual guru tentang HOTS belum diiringi dengan kompetensi aplikatif dalam merancang dan menilai keterampilan tersebut secara menyeluruh. Lebih lanjut, penelitian (Budiarta et al., 2018) di SD Kota Medan memberikan gambaran kuantitatif tentang keterbatasan implementasi HOTS. Tingkat keberhasilan guru dalam merancang pembelajaran berbasis HOTS masih tergolong sedang hingga cukup, dengan skor perencanaan 79,46%, pelaksanaan 74,81%, dan penilaian hanya 74,65%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum guru telah menunjukkan

upaya ke arah pembelajaran berbasis HOTS, pencapaian pada tataran teknis dan praksis masih belum maksimal, terutama pada dimensi evaluasi yang merupakan komponen penting dalam mengukur hasil belajar siswa secara autentik.

Dengan demikian, integrasi HOTS dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar tidak hanya menjadi tuntutan kurikulum, melainkan dapat terealisasi sebagai praktik pedagogis yang efektif dan konsisten. SD Negeri 023 Muara Mahat Baru sebagai salah satu sekolah dasar di Kabupaten Kampar juga menghadapi tantangan serupa. Pembelajaran tematik yang dilaksanakan belum sepenuhnya diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Hal ini ditunjukkan dari masih dominannya soal-soal dan aktivitas pembelajaran yang bersifat recall atau mengulang informasi, serta minimnya penerapan model pembelajaran inovatif yang dapat mengembangkan HOTS seperti Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjBL), maupun Discovery Learning (Marini, 2023). Padahal, pada usia sekolah dasar, terutama di kelas VI, siswa mulai menunjukkan kemampuan kognitif formal operasional sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan kognitif Piaget. Dalam tahap ini, siswa mampu berpikir secara logis terhadap objek dan kejadian yang bersifat abstrak serta mampu memecahkan masalah dengan pendekatan hipotesis. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada tahap ini sangat strategis untuk membentuk kebiasaan berpikir kritis yang akan berpengaruh pada tahap pendidikan selanjutnya (Fitriyah & Ramadani, 2021).

Menurut (Widyastuti & Airlanda, 2020) penerapan pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SD. Model ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam memecahkan masalah nyata, mencari informasi relevan, dan menyusun solusi kreatif. Demikian pula, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Darwati & Purana, 2021), penerapan model PBL tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis tetapi juga keterampilan kolaboratif siswa. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang tepat sangat menentukan efektivitas pengembangan HOTS. Selanjutnya, dalam kerangka pembelajaran tematik, integrasi keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang

menantang seperti menganalisis bacaan, membuat peta konsep, membandingkan informasi, merancang solusi terhadap masalah kontekstual, serta mengkomunikasikan gagasan dalam bentuk proyek atau presentasi. Prastowo (2015) menekankan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus dirancang secara detail dengan memuat indikator HOTS dan aktivitas pembelajaran yang sesuai, sehingga pembelajaran benar-benar terarah pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Permasalahan lain yang turut mempengaruhi belum optimalnya pengembangan HOTS di kelas VI adalah belum konsistennya penilaian otentik yang diterapkan oleh guru. Banyak guru yang masih menggunakan tes tulis sebagai satu-satunya alat ukur capaian belajar siswa. Padahal, Kurikulum 2013 telah menekankan pentingnya penilaian otentik yang mencakup penilaian kinerja, portofolio, proyek, dan observasi langsung terhadap proses pembelajaran siswa (Sylvia et al., 2019). Ketidakesesuaian antara pendekatan pembelajaran dengan teknik penilaian tentu akan menghasilkan informasi yang bias mengenai kemampuan berpikir siswa.

Dari uraian tersebut, jelas bahwa pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran tematik kelas VI SD memerlukan perhatian yang serius. Upaya untuk menganalisis bagaimana keterampilan berpikir tingkat tinggi diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas VI SD Negeri 023 Muara Mahat Baru menjadi langkah penting dalam rangka merefleksi sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keterampilan berpikir tingkat tinggi telah diintegrasikan dalam pembelajaran tematik, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasinya, serta bagaimana strategi yang dapat diterapkan guru untuk meningkatkan keterampilan tersebut pada siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam dan kontekstual mengenai fenomena yang kompleks, khususnya implementasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) dalam pembelajaran tematik kelas VI. Metode ini

memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pemahaman, strategi, serta hambatan yang dialami guru dan siswa secara alami di lingkungan sekolah (Ahmadi & Rose, 2014; Bandur, 2016). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 023 Muara Mahat Baru, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas VI sebagai pelaksana utama pembelajaran, siswa kelas VI sebagai peserta didik, serta kepala sekolah sebagai informan pendukung yang berperan dalam manajemen akademik. Teknik pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa guru dan siswa telah menjalani proses pembelajaran tematik sesuai Kurikulum 2013.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi panduan observasi partisipatif, pedoman wawancara mendalam untuk guru, siswa, dan kepala sekolah, serta lembar analisis dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan soal evaluasi tematik. Semua instrumen disusun berdasarkan indikator HOTS dalam taksonomi Bloom revisi (Anderson & Krathwohl, 2001)

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi partisipatif dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di kelas untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran tematik yang mengarah pada pengembangan HOTS serta keterlibatan siswa dalam aktivitas berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru dan kepala sekolah guna memperoleh informasi mengenai pemahaman, pengalaman, strategi, serta kendala dalam penerapan HOTS. Teknik dokumentasi digunakan dengan menelaah berbagai perangkat pembelajaran seperti RPP, LKPD, dan soal evaluasi guna mengidentifikasi sejauh mana unsur HOTS tercermin dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif dari (Miles, 1994) yang mencakup tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data, yaitu proses menyaring dan menyederhanakan data yang relevan sesuai fokus penelitian; (2) penyajian data, dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara, dan tabel matriks tematik; dan (3) penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara induktif dengan mengidentifikasi pola-pola temuan dan merumuskan kesimpulan secara logis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 023 Muara Mahat Baru, ditemukan bahwa guru kelas VI telah mengintegrasikan strategi pembelajaran yang mendorong pengembangan HOTS. Salah satu strategi utama yang digunakan adalah penerapan pertanyaan terbuka seperti “Apa yang terjadi jika peristiwa ini tidak terjadi?” atau “Bagaimana jika kamu menjadi tokoh sejarah tersebut?” Jenis pertanyaan ini mengacu pada ranah kognitif level C4 hingga C6 dalam taksonomi Bloom revisi (Anderson & Krathwohl, 2001), yang menekankan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Kegiatan pembelajaran juga dilengkapi dengan tugas berbasis produk, seperti pembuatan peta konsep (mind map), infografis, serta proyek perbandingan tokoh sejarah. Strategi ini mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan menyusun informasi secara logis, sebagaimana ditegaskan (Zubaidah, 2016), bahwa HOTS hanya akan berkembang jika siswa dihadapkan pada tantangan kognitif yang kompleks dan kontekstual.

Analisis terhadap dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) menunjukkan bahwa sebagian besar tujuan pembelajaran telah mengarah pada pengembangan HOTS. Namun, ditemukan pula beberapa indikator pembelajaran yang masih berfokus pada level C1 (mengingat) dan C2 (memahami), yang belum sepenuhnya mencerminkan pendekatan pembelajaran abad ke-21 (Lubis, 2020). Pada LKPD, guru telah menyusun aktivitas yang menantang kemampuan berpikir siswa, seperti mengklasifikasikan informasi, menyusun argumen berdasarkan data, dan membuat kesimpulan dari diskusi kelompok. Ini selaras dengan prinsip pembelajaran kontekstual dan saintifik yang ditekankan dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka (Nurfajariyah & Kusumawati, 2023). Diskusi kelompok menjadi strategi rutin yang diterapkan guru untuk menumbuhkan kolaborasi dan komunikasi antar siswa. Siswa diberikan permasalahan nyata yang kontekstual dan diminta menyampaikan solusi berdasarkan hasil diskusi bersama. Pendekatan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget dan teori zona perkembangan proksimal Vygotsky dalam (Boiliu, 2022) yang menekankan pentingnya scaffolding dan interaksi sosial dalam pembelajaran bermakna. Setelah diskusi, guru memfasilitasi sesi refleksi untuk mendorong

siswa melakukan penilaian diri. Kegiatan ini penting untuk membangun metakognisi, yaitu kesadaran akan proses berpikir sendiri (Darwati & Purana, 2021). Refleksi tidak hanya membantu siswa memahami apa yang telah dipelajari, tetapi juga melatih mereka mengidentifikasi strategi yang lebih efektif ke depan.

Meskipun terdapat berbagai upaya nyata dalam mengimplementasikan HOTS, masih ditemukan beberapa tantangan, terutama pada aspek evaluasi. Penilaian yang digunakan guru cenderung masih didominasi oleh soal pilihan ganda dan hafalan, yang kurang mencerminkan prinsip penilaian autentik (Sylvia et al., 2019). Padahal, Kurikulum 2013 dan Merdeka Belajar menekankan pentingnya penilaian kinerja, portofolio, dan proyek sebagai bagian dari evaluasi komprehensif terhadap perkembangan berpikir siswa. Penelitian Rapih & Sutaryadi (2018) menunjukkan bahwa meskipun mayoritas guru mengaku menerapkan HOTS, hanya sebagian kecil yang benar-benar mengintegrasikannya dalam praktik penilaian. Hal ini mencerminkan masih adanya kesenjangan antara pengetahuan konseptual guru dengan kompetensi aplikatif dalam pembelajaran. Temuan ini juga didukung oleh berbagai studi yang menekankan efektivitas model Problem Based Learning (PBL) dalam mengembangkan HOTS. Penelitian (Widyastuti & Airlanda, 2020) dan (Darwati & Purana, 2021) menunjukkan bahwa model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa. Namun, implementasi model ini masih belum optimal di lapangan, termasuk di SD Negeri 023 Muara Mahat Baru, di mana model inovatif seperti PBL, PjBL, dan Discovery Learning masih jarang digunakan. Padahal, pendekatan ini sangat relevan dalam pembelajaran tematik yang memungkinkan integrasi berbagai kompetensi lintas mata pelajaran dalam satu tema (Lubis, 2020). Dalam konteks ini, guru perlu diberikan pelatihan berkelanjutan untuk menguasai dan menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik HOTS.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa integrasi keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran tematik kelas VI di SD Negeri 023 Muara Mahat Baru telah dilakukan melalui beberapa strategi seperti pertanyaan terbuka, diskusi kelompok, dan tugas kelompok pada siswa. Guru juga menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya HOTS dalam

pembelajaran abad ke-21. Namun, penerapan masih belum konsisten, terutama dalam aspek evaluasi yang cenderung masih menggunakan tes konvensional. Selain itu, penggunaan model pembelajaran inovatif seperti PBL, PjBL, dan Discovery Learning masih sangat terbatas. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi guru agar mampu menerapkan strategi dan evaluasi berbasis HOTS secara menyeluruh. Penguatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian berbasis HOTS menjadi langkah penting untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan praktik pembelajaran di lapangan.

REFERENSI

- Ahmadi, R., & Rose, K. R. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives: complete edition*. Addison Wesley Longman, Inc.
- Bandur, A. (2016). Penelitian kualitatif: metodologi, desain, dan teknik analisis data dengan Nvivo 11 Plus. *Jakarta: Mitra Wacana Media*.
- Boiliu, E. R. (2022). Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 133. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i2.649>
- Budiarta, K., Harahap, M. H., Faisal, & Mailani, E. (2018). Potret implementasi pembelajaran berbasis high order thinking skills (HOTS) di Sekolah Dasar Kota Medan. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 6(2), 102–111. <http://ejpp.balitbang.pemkomedan.go.id/index.php/JPP/article/view/47>
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL): Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61–69. <https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1056.61-69>
- Fifi Nurfajariyah, A., & Risfaula Kusumawati, E. (2023). Implementasi dan Tantangan Pembelajaran Tematik Terintegrasi STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics). *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 8(1), 49–63.

- Fitriyah, A., & Ramadani, S. D. (2021). Penerapan Metode Project Based Learning. *Journal of Education*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v1i1.76>
- Lubis, M. A. (2020). *Pembelajaran Tematik SD/mi*. Prenada Media.
- Mahanal, S. (2017). Peran Guru Dalam Melahirkan Generasi Emas Dengan Keterampilan Abad 21. *Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo*, 1(September 2014), 1–16.
- Marini, M. (2023). *Pengaruh model pembelajaran problem based learning berorientasi pada Higher Order Thingking Skills (HOTS) terhadap pemecahan masalah matematika Kelas X SMA Negeri 3 Padangsidempuan*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks.
- Nisa, K., Suprpto, N., Amiruddin, M. Z., Sari, E. P. D. N., & Athiah, B. D. (2024). Ethnoscience-Quizizz test to measure problem-solving skills: a Rasch analysis. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(6), 4247–4255. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i6.28075>
- Rapih, S., & Sutaryadi, S. (2018). Perpektif guru sekolah dasar terhadap Higher Order Tinking Skills (HOTS): pemahaman, penerapan dan hambatan. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(1), 78. <https://doi.org/10.25273/pe.v8i1.2560>
- Siregar, E. B., Karo, N. H. B., Samosir, D., & Rajagukguk, W. (2024). KUALITAS PENDIDIKAN MATEMATIKA DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 12(2), 34–50.
- Siregar, F. A. (2019). *Teknologi pendidikan dan pembelajaran abad 21*.
- Sylvia, I., Anwar, S., & Khairani, K. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Pendekatan Authentic Inquiry Learning Pada Mata Pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(2), 103. <https://doi.org/10.24036/scs.v6i2.162>
- Widyastuti, R. T., & Airlanda, G. S. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 1120–1129. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>

Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan, 2(2)*, 1–17.